

**NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI MADRASAH TSANAWIYAH**

***NOVEL KARTINI BY ABIDAH EL KHALIEQY AS A LEARNING MATERIAL
FOR LITERATURE APRECIATION IN MADRASAH TSANAWIYAH***

Ferdian Achsani

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Ponsel: 085728796969; Pos-el: dwikurniawan219@gmail.com

Naskah Diterima: 1 September 2019; Direvisi: 4 Desember 2019; Disetujui: 4 Desember 2019

DOI <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.257>

Abstrak

Pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah dilakukan melalui tahap pembedahan unsur intrinsik. Pembedahan unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan struktural pada karya sastra ini bertujuan untuk memahami unsur-unsur dalam karya sastra sehingga pembaca dapat memahami makna dalam suatu karya sastra tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, yaitu peneliti membaca novel secara berulang-ulang. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif yang meliputi pengumpulan data, pemilahan data, penampilan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy meliputi tema yang berkisah tentang perjuangan dalam meraih cita-cita, penggunaan alur campuran, tokoh dalam novel yang meliputi tokoh protagonis, antagonis dan tambahan, sudut pandang yang digunakan dalam novel yaitu orang ketiga serba tahu, dan latar waktu, tempat dan suasana yang beragam dalam membangun cerita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kegiatan apresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tsanawiyah kelas sembilan dalam materi pembelajaran literasi buku fiksi dan nonfiksi.

Kata kunci: apresiasi; novel; struktural; pembelajaran

Abstract

Learning appreciation of literary works in schools is carried out through the intrinsic surgery stage. Intrinsic surgery by using a structural approach to literary works aims to understand the elements in literary works so that readers can understand the meaning in a literary work. This qualitative descriptive study aims to describe the intrinsic elements in Abidah El Khalieqy's Kartini novel. Data collection is done through reading techniques, namely researchers reading novels repeatedly. Data analysis techniques using interactive techniques which include data collection, data sorting, data display and drawing conclusions. The results showed that the intrinsic elements in Kartini's novel by Abidah El Khalieqy included themes that revolved around struggles in achieving ideals, the use of mixed paths, characters in the novel that included protagonist, antagonistic and additional characters, viewpoints used in the novel namely a third person who knows everything, and diverse time, place and atmosphere settings in building the story. The results of this study can be used as learning material for literary appreciation activities in Indonesian language learning in the ninth grade madrasah in the fiction and nonfiction book literacy learning materials.

Keywords: appreciation; novel; structural; learning

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh oleh bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Habibah, 2018) bahwa pendidikan diselenggarakan guna mencerdaskan akal budi, meningkatkan kualitas manusia dari level rendah menuju level tinggi. Dengan begitu, di dalam proses pendidikan terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengubah manusia ke arah yang lebih baik.

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan tersebut, masyarakat sering mengenal istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan (Wiyani, 2013:18). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perbuatan yang menjadikan orang untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pemahaman teori-teori, akan tetapi proses pembelajaran lebih menuntut peserta didik untuk mampu belajar melalui pengalaman yang ia alami sehingga ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Hamzah (2011:2) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran disusun

berdasarkan keempat keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak luput dan tidak dapat dipisahkan dari materi kesusastraan. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan hasil dari olah bahasa. Pembelajaran sastra secara produktif terwujud dalam bentuk mendengarkan performansi pemahaman puisi, pemahaman cerita, deklamasi, ramatisasi atau membaca karya sastra (Subyantoro, 2013:46).

Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi. Apresiasi berasal dari bahasa latin *apreaccio* yang memiliki arti menghargai. Apresiasi dalam suatu karya sastra bertujuan untuk memberikan penilaian dan mengenali atau menggauli suatu karya sastra. Kegiatan apresiasi selalu dikaitkan dengan kegiatan penilaian terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi karya sastra menekankan pada tiga aspek ini yaitu aspek kognitif, afektif atau emotif, dan evaluatif.

Apresiasi karya sastra di sekolah memiliki beberapa tahapan yaitu tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi. Pengajaran apresiasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas suatu karya sastra, namun juga mengajarkan kepada siswa untuk mampu mencintai, merasakan, dan memberi tanggapan

hingga akhirnya siswa mampu membuat suatu karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra, diharapkan terkandung sikap batin yang positif dan rasa cinta yang mendalam terhadap karya sastra pada diri siswa (Mujiyanto & Fuady, 2014:17). Sikap batin yang positif dan rasa cinta yang mendalam terhadap karya sastra diharapkan dapat membentuk peradaban manusia yang lebih baik.

Salah satu bahan sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi apresiasi sastra adalah penggunaan novel. Pembelajaran apresiasi karya sastra novel di sekolah, terutama di madrasah tsanawiyah termaktub dalam materi literasi buku fiksi dan nonfiksi.

Salah satu kegiatan apresiasi pada materi literasi buku fiksi dan nonfiksi yang diajarkan adalah dengan menguraikan struktur karya sastra. Dengan menguraikan struktur novel, siswa dapat memahami makna dan nilai-nilai yang disampaikan oleh sebuah novel melalui struktur-struktur yang saling bertalian. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Karim (2015:70) bahwa melalui pembedahan struktur dapat diterangkan fungsi teks itu, sehingga jelas bahwa teks itu tidak hanya suatu cerita yang mengasyikkan pembaca, tetapi juga memanjakan makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Novel *Kartini* dapat menjadi salah satu novel yang dapat dijadikan bahan pilih untuk diapresiasi. Hal ini disebabkan novel ini memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh pembaca. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemanfaatan novel sebagai bahan apresiasi salah satunya harus bermuatan nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh pembaca. Dengan demikian, novel *Kartini* yang merupakan novel sejarah pahlawan emansipasi perempuan sangat cocok dan layak untuk digunakan sebagai bahan apresiasi di madrasah tsanawiyah.

Kegiatan analisis struktural merupakan kegiatan yang paling awal dalam melakukan kegiatan apresiasi. Tanpa analisis struktural tersebut, makna yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak dapat dipahami. Kegiatan struktural bertujuan untuk menggali serta memahami makna yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Kegiatan apresiasi yang lain juga dapat dilakukan dengan membuat sinopsis atau ringkasan dari suatu cerita karya sastra. Dengan melatih siswa membuat sebuah sinopsis atau ringkasan cerita, siswa akan membaca sebuah karya sastra secara keseluruhan sehingga siswa mampu mengambil makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk men-deskripsikan unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Dari

unsur-unsur intrinsik yang nantinya akan dijabarkan tersebut, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi karya sastra di madrasah tsanawiyah.

Penelitian terkait analisis struktural pernah dilakukan oleh Hasan (2019) dalam mengkaji novel “Bangkitlah Tamban Salai” Karya Yas Wiwo dan Edy Amran. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tema pada novel tersebut berkisah tentang perjuangan Khaidir dalam meraih cita-citanya. Watak Khaidir dalam novel tersebut digambarkan sebagai orang yang pemalu, pintar, optimis, penakut, lugu, ingin tahu, sabar, penyayang, sabar, baik hati, pengertian, imajinatif, cerdas, jujur, sederhana, dan mempunyai semangat yang tinggi. Selain mendeskripsikan unsur intrinsik, penelitian tersebut juga mendeskripsikan unsur ekstrinsik yang berupa nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut yang meliputi nilai religius, sosial, dan budaya. Persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menjabarkan unsur intrinsik dari karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori. Pada penelitian sebelumnya, penelitian difokuskan pada “Bangkitlah Tamban Salai” Karya Yas Wiwo dan Edy Amran, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada *novel Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaan dari segi teori adalah

penelitian sebelumnya mengkaji antara unsur intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji unsur intrinsik dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di madrasah tsanawiyah.

2. Landasan Teori

2.1 Hakikat Novel

Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an (Waluyo, 2011:2). Pendapat lain disampaikan oleh Isnaniah (2015: 51) bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran yang sangat luas. Luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Dengan demikian, novel tidak hanya membahas satu permasalahan, tetapi isinya lebih luas yang menggambarkan kisah kehidupan manusia pada umumnya.

Nurgiyantoro (2013:5) menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya juga bersifat imajinatif. Novel merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan

lingkungan. Dalam sebuah novel, pengarang memberikan gambaran model kehidupan kepada pembaca melalui kata-kata yang ia tulis. Melalui gambaran model kehidupan tersebut, diharapkan pembaca dapat mengambil pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel sering menampilkan dunia aneh, penuh sensasi dan imajinasi yang dibuat seakan-akan nyata.

Endawarsana (2013:170) mendefinisikan novel sebagai cerita yang sering menampilkan nilai otentik kehidupan sosial lewat tokoh problematik. Nilai-nilai otentik yang terdapat dalam novel tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran bagi pembaca. Nilai-nilai otentik merupakan nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah novel. Pendapat yang demikian juga disampaikan oleh Goldman (dalam Rokhmansyah, 2014:74) bahwa novel merupakan cerita tentang pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik yang terdegradasi oleh seorang tokoh yang problematik. Melalui problema-problema yang dialami oleh para tokoh tersebut, nilai-nilai otentik dalam novel dapat dipahami oleh pembaca.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang paling baru, yang disusun berdasarkan unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat

diteladani oleh pembaca. Novel ditulis oleh seorang penulis yang isinya sangat luas, dengan plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam yang menggambarkan tentang kehidupan manusia, baik dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi sehingga membentuk sebuah cerita yang isinya mengenai pembelajaran bagi pembaca.

2.2 Struktur Novel

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Penggambaran model kehidupan dalam novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun dalam novel. Unsur-unsur pembangun dalam novel dapat disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan yang membentuk satu kesatuan sehingga membentuk sebuah cerita. Wahyuningtyas & Wijaya (2011:2) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk novel atau struktur novel yang paling utama meliputi tema, tokoh, alur, dan latar.

a. Tema

Tema merupakan ide, pokok gagasan cerita dalam suatu novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas & Wijaya (2011) yang menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada

sebuah cerita atau karya sastra. Dikatakan sebagai gagasan utama ataupun gagasan sentral karena tema menjadi pokok bahasan dalam suatu cerita. Ide, pokok gagasan cerita tersebut dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih besar sehingga membentuk sebuah cerita yang menyerupai kisah kehidupan manusia.

Tema cerita dalam sebuah novel mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul. Namun, cerita dalam sebuah novel baru dapat diperoleh melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena pembacaan karya sastra tidak cukup dilakukan dengan sekali baca (Waluyo, 2011:7). Tema dalam suatu karya sastra tidak dilukiskan secara eksplisit, tetapi oleh pembaca dirasakan kehadirannya (Ratna, 2014:261).

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam novel. Tokoh memegang peran penting dalam struktur karya sastra. Kehadiran tokoh dalam novel merupakan pelaku sebagai jalannya cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Tanpa adanya tokoh, pengarang tidak dapat memberikan gambaran kehidupan atau peristiwa yang ditampilkan kepada pembaca. Tokoh dan peristiwa tersebutlah yang membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak

(penokohan) yang menyebabkan terjadi konflik. Konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita. Watak tokoh juga harus memiliki relevansi dengan elemen cerita yang lain, seperti plot, *setting*, tema, dan sebagainya (Waluyo, 2011:18--19). Melalui tokoh inilah, pembaca dapat mengambil pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas & Wijaya, 2011). Penggambaran watak tokoh dapat dilakukan melalui penggambaran dari tokoh lain, penggambaran melalui si tokoh sendiri (secara langsung), melalui dialog-dialog dengan antar tokoh, atau bisa juga melalui deskripsi dari penulis. Dalam sebuah novel, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tambahan.

1) Protagonis

Tokoh protagonis merupakan pelaku utama dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang membangun jalannya sebuah cerita. Hampir dalam setiap novel, ia selalu hadir dan ditempatkan sebagai tokoh utama. Tokoh protagonis merujuk pada tokoh yang memiliki watak atau kepribadian yang baik (Waluyo, 2011:19). Watak dan kepribadian baik tersebut secara langsung dapat diteladani oleh pembaca.

2) Antagonis

Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis. Artinya, ia ditempatkan sebagai tokoh yang selalu

menentang tokoh protagonis dan memiliki watak yang buruk. Tokoh antagonis dapat diartikan sebagai tokoh yang menjadi penyebab konflik (Nurgiyantoro, 2013:261). Pertentangannya dengan tokoh protagonislah yang menyebabkan sebuah cerita berjalan. Melalui perilaku tokoh antagonis, pembaca yang baik dapat mengambil nasihat yang baik. Pembaca perlu belajar dari perilaku buruk atau jahat dari tokoh antagonis agar pembaca dapat mengetahui bahwa kejahatan tersebut tidak baik sehingga pembaca tidak tertarik untuk melakukan perbuatan buruk tersebut (Ratna, 2014).

3) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya dianggap tidak penting, namun kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam semua cerita yang pasti memiliki tokoh tambahan. Ia hadir sebagai pelengkap, pendukung atau bahkan bisa menjadi penengah dari tokoh atau pelaku utama. Tanpa adanya tokoh tambahan, pengarang akan kesulitan dalam menuliskan karyanya.

c. Alur

Selain tokoh, alur juga memegang peranan penting dalam struktur novel. Alur merupakan runtutan jalannya cerita yang menggambarkan peristiwa dari awal hingga

akhir dalam novel. Wahyuningtyas & Wijaya (2011) mendefinisikan alur sebagai urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita. Waluyo (2011:9) menyatakan bahwa alur atau plot sering disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Beberapa jenis alur antara lain yaitu alur maju, mundur, dan campuran.

Tahapan alur dimulai dari tahap pengenalan, pengungkapan masalah, menuju konflik, dan penyelesaian.

d. Latar

Latar merupakan pendukung dalam sebuah novel. Wahyuningtyas & Wijaya (2011) mendefinisikan latar sebagai suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Dengan adanya latar, pembaca akan lebih mudah memahami kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa dalam novel. Kapan merujuk pada waktu, bagaimana merujuk pada suasana, dan di mana merujuk pada tempat. Waluyo (2011:23) menyebutkan fungsi *setting* atau latar adalah untuk 1) mempertegas watak pelaku; 2) memberikan tekanan pada tema cerita; 3) memperjelas tema yang disampaikan; 4) metafora bagi psikis

pelaku; 5) pemberi atmosfer (kesan); dan 6) memperkuat posisi plot (alur).

e. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan suatu cara yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam sebuah cerita (Waluyo 2011:25). Terdapat tiga jenis sudut pandang yang sering digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita, yaitu tokoh yang bercerita, pencerita menjadi seorang pelaku, dan sudut pandang akuan.

3. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan data yang berupa kata-kata dari sumber teks tertulis atau pun mendeskripsikan perilaku dari objek yang diamati (Moleong, 2013:13). Dalam penelitian ini, objek kajian sekaligus sebagai sumber data penelitian adalah dokumen dalam teks novel *Kartini* karya Abidah El khaliqy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, yaitu dengan membaca objek penelitian kemudian menandai bagian-bagian yang termasuk dalam data penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode interaktif yaitu peneliti membaca objek penelitian secara keseluruhan dan berulang-ulang guna memperoleh data. Setelah data

terkumpul, peneliti menyusun data-data tersebut ke dalam domain-domain yang telah ditentukan melalui proses pemilihan data. Langkah selanjutnya yaitu penampilan data dan yang terakhir adalah menarik simpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan data dengan teori yang relevan.

4. Pembahasan

4.1. Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Novel *Kartini* karya Abidah El Khaliqy ini bertemakan sejarah perjuangan Kartini dalam menyetarakan haknya sebagai perempuan agar bisa diakui oleh laki-laki atau agar bisa sejajar dengan laki-laki. Meskipun kisah perjuangan Kartini sudah bertahun-tahun lamanya berlalu, namun novel ini masih tetap mampu berdiri menjadi salah satu novel yang digemari oleh pembaca. Dari novel ini, pembaca dapat memahami, mengetahui, bahkan meneladani kisah perjuangan Kartini.

Perempuan pada masa kolonial Belanda hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu para laki-laki. Mereka tidak memiliki hak untuk dapat berkembang layaknya perempuan di era milenial saat ini. Hal itu tercermin dari sikap Kartini yang setelah lulus sekolah (berusia 12 tahun), ia harus menjalani masa pingitan, dikurung, dan menunggu seorang laki-laki baik

yang sudah beristri maupun yang masih lajang datang untuk menikahinya. Namun, Kartini tidak mau tinggal diam. Di dalam kamar yang hanya berukuran 12 meter persegi yang merupakan batas antara dunia luar dengan dunia orang-orang yang terkurung di situ.

“Ini satu-satunya tempat di Jepara di mana kita bisa jadi diri kita sendiri. Tertawa ngumbar gigi. Dan tak perlu berbahasa kromo.” (Khalieqy, 2017: 98)

Gagasan yang dicetus oleh Kartini tersebut awalnya membuat bingung kedua adik-adiknya. Namun, setelah Kartini menjelaskan bahwa kamar itu merupakan satu-satunya tempat di mana mereka bisa mendapatkan kebebasan, kedua adik-adiknya pun baru menyadari maksud dari gagasan Kartini. Kamar kecil yang semula dianggap penjara tersebut disulap menjadi sebuah tempat yang penuh dengan cahaya dan jalan untuk meraih cita-cita. Penjara tersebut seolah menjadi saksi perjuangan Kartini dan adik-adiknya seperti membaca, menggambar, berdiskusi, menulis, dll. Berawal dari kamar itulah, hak para wanita akhirnya diakui oleh para laki-laki.

Tidak mudah bagi Kartini dalam merealisasikan cita-citanya hingga ia mampu menginspirasi perempuan lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel ini bertemakan sejarah perjuangan

Kartini dalam merealisasikan cita-citanya untuk menyetarakan hak perempuan melalui pendidikan.

2) Latar

a. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Kartini* lebih dominan pada waktu yang menunjukkan kondisi malam, pagi, siang dan sore. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (1) Pada malam sehari sebelum Kartini melahirkan, Ravesteyn turun dari kereta api di stasiun Pecangaan, beberapa kilometer dari pusat kota Jepara. (Khalieqy, 2017:15).
- (2) "Jadi, kami boleh berangkat pagi ini, Romo?"
"Segeralah kalian bersiap-siap," kata ayahnya kalem (Khalieqy, 2017).
- (3) Siang hari di ruang tengah, seluruh keluarga berkumpul, termasuk Raden Sosroningrat yang kondisi kesehatannya belum pulih sepenuh Raga. (Khalieqy, 2017:350).
- (4) Sore cerah yang diperkirakan Kartini ternyata tak meleset. Bersama Kardinah dan Rukmini, Kartini keluar kamar dan berjalan cepat ke arah halaman belakang. (Khalieqy, 2017:186).

Kutipan di atas menggambarkan beberapa penggunaan waktu dari pagi hari sampai malam hari yang tergambar dalam novel *Kartini*. Pada kutipan yang pertama, malam hari digunakan sebagai waktu Ravesteyn tiba di stasiun Pecangaan, yang terletak di dekat kota Jepara, dan selanjutnya ia pun bergegas menuju ruman nyonya Ovink-Soer. Dari kutipan tersebut, tidak hanya latar waktu yang

dapat kita lihat, namun juga terlihat latar tempat, yaitu stasiun Pecangaan. Setelah malam, latar waktu selanjutnya adalah pagi yang ditunjukkan pada kutipan dua. Latar waktu pagi ditunjukkan oleh Kartini yang diizinkan oleh Tuan Sosroningart untuk pergi ke rumah Nyonya Ovink-Soer.

Kutipan data tiga di atas menunjukkan latar waktu siang hari. Hal yang terlihat dalam kutipan tiga tersebut menunjukkan waktu ketika Kartini memberikan jawaban atau keputusannya kepada keluarganya perihal surat dari bupati Rembang yang ingin menikahinya. Latar waktu sore dalam novel Kartini digambarkan dalam kutipan keempat. Dalam kutipan tersebut, sore hari digambarkan sebagai waktu Kardinah, Rukmini, dan Kartini melihat indahnya *sunset* di pantai untuk melepas penat.

b. Latar Tempat

Latar tempat yang paling dominan dalam novel *Kartini* ini adalah kamar pingitan dan teras pendopo. Kamar pingitan menjadi satu-satunya tempat berlindung bagi Kartini. Selain itu, kamar pingitan juga sebagai tempat untuk belajar dan mengenal dunia luar. Penggunaan latar teras pendopo sebagai latar yang dominan dalam novel ini juga disebabkan teras menjadi satu-satunya tempat yang diperbolehkan untuk disinggahi oleh Kartini selain kamar pingitan. Teras

pendopo juga digunakan oleh Kartini dan tokoh-tokoh yang lain untuk istirahat, menulis, membuat, dll.

- 1) Di teras belakang, Slamet yang usianya empat tahun di atas Kartini, duduk di kursi bersama dua adiknya, Busono yang berusia 13 tahun dan Sulastri yang berusia 12 tahun, mengelilingi meja marmer bundar. (Khalieqy, 2017:43).
- 2) Ternyata Kardinah sedang asyik menggambar dan Rukmini suntuk merancang motif batik di teras samping. (Khalieqy, 2017:57).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana penggunaan teras pendopo kabupaten sebagai latar tempat yang paling dominan dalam novel *Kartini*. Pada kutipan pertama, penggunaan latar teras pendopo digunakan Slamet dan adik-adiknya untuk belajar ketika masih kecil. Pada kutipan dua, penggunaan latar pendopo digunakan oleh Kardinah untuk membuat, sebagai salah satu aktivitasnya untuk mewujudkan cita-citanya bersama Kartini.

c. Latar Suasana

Suasana paling dominan yang tergambar dalam novel tersebut adalah suasana perjuangan dan semangat untuk meraih cita-cita. Meskipun di dalam novel ditunjukkan beberapa suasana pendukung, seperti sedih, gembira, haru dll, namun suasana semangat untuk meraih cita-cita merupakan salah satu suasana yang jelas tergambar dalam novel ini, seperti rasa semangat yang ditunjukkan oleh Kartini dalam mewujudkan cita-citanya meraih pendidikan

untuk mengubah kehidupan masyarakat, terutama bagi para kaum perempuan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

“Aku tahu kamu kecewa Stella. Tapi, ini bukan soal kebahagiaannku lagi. Ini pilihanku untuk membuka jalan memperjuangkan pendidikan untuk rakyatku,” jawab Kartini bernada membela diri. (Khalieqy, 2017:348).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kartini merupakan sosok yang peduli terhadap sesama. Ia rela berkorban demi kemaslahatan rakyatnya. Ketika Kartini memilih menikah dan Stella seakan tidak suka dengan keputusan Kartini, Kartini pun menegaskan bahwa keinginannya menikah demi untuk memperjuangkan pendidikan bagi rakyatnya. Kartini sadar bahwa ia tidak akan pernah bisa pergi ke Belanda untuk menuntut ilmu meskipun beasiswanya diterima. Namun, demi mewujudkan cita-citanya, Kartini pun rela menikah dan mendirikan sekolah di pendopo Kabupaten Rembang. Dengan demikian, tergambar bahwa latar suasana yang tergambar dalam novel ini adalah seputar perjuangan dan semangat Kartini untuk meraih cita-cita menegakkan pendidikan bagi perempuan di tanah bumi putera.

3) Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Penggunaan alur

campuran disebabkan penceritaan dalam novel ini menggunakan alur *flashback* dan maju. Penceritaan diawali dengan Ngasirah yang teringat masa-masa ketika Kartini kecil hingga menikah dengan pangeran Joyo Adiningrat setelah meninggalnya Kartini.

Ingatan ngasirah pun mengembara jauh ke masa kecil Kartini, si burung trinitil yang menggemaskan semua mata bila memandangnya. Ngasirah bahkan menata ulang segenap ingatan akan putrinya dari waktu ke waktu, sejak balita hingga menikah dan diboyong suaminya meninggalkan Kota Rembang (Khalieqy, 2017).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ngasirah mengingat semua kenangan tentang putri tercintanya. Cerita disambung dengan penceritaan ketika Kartini kecil yang suka jahil dengan pak Atmo, kemudian mulai memberontak ketika masuk pingitan, hingga semua usaha-usahanya untuk meraih pendidikan, namun pada akhirnya ia harus menikah. Namun, di tengah-tengah penceritaan ditemukan kutipan yang menceritakan masa-masa sebelumnya.

Lihatlah saat mulai masuk E.L.S., pada 1885, saat usianya menginjak 6 tahun. Di E.L.S., Kartini bisa bergaul dengan teman-teman sebaya yang kebanyakan anak-anak Belanda asli atau keturunan. (Khalieqy, 2017:141).

Kutipan di atas menceritakan ketika Kartini mulai masuk di E.L.S. saat usianya menginjak 6 tahun. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa adanya penggunaan alur

flashback, kemudian disambung dengan cerita selanjutnya.

4) Sudut pandang

Melihat dari sudut judul, tentu pembaca dapat memahami bahwa cerita tersebut pasti akan mengungkap sosok tokoh Kartini. Sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam hal ini, pencerita menggunakan nama tokoh Kartini sebagai pelaku dalam cerita.

5) Tokoh

(a) Tokoh protagonis

(1) Kartini

Kartini merupakan tokoh utama dalam novel ini. Sebagai tokoh utama, ia digambarkan memiliki watak protagonis. Dalam novel ini, tokoh Kartini digambarkan sebagai perempuan yang baik hati, sabar, patuh, tangguh, pemberani, dan pantang menyerah.

Karena tak kuasa berpikir lagi melihat nasib Dayu, Kartini membisik telinga kakaknya.

“Kita amsuk mengambil beras untuk Dayu.”

“Baiklah. Aku juga tak tahan melihatnya. (Khalieqy, 2017:48).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kartini kecil adalah seorang anak yang peduli dan suka menolong. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Kartini merasa iba dan kasihan melihat kehidupan

Dayu yang sangat mengkhawatirkan. Di usianya yang masih kecil, ia harus putus sekolah, menggendong anak, dan ditinggal suaminya. Melihat kondisi Dayu yang demikian, Kartini terketuk hatinya dan ingin menolongnya dengan mengambilkan beras di dapur pendopo untuk diberikan kepada Dayu.

Kartini menahan sabar. Untuk menahan rasa asin, dia berinisiatif menambahi kuahnya dengan air. Yak! Tepat! (Khalieqy, 2017:77).

Menghadapi mulut Sulastris yang tajam, Kartini harus banyak bersabar. Begitulah yang tergambar dalam kutipan tersebut. Ketika ia belajar memasak bersama Sulastris, tanpa disengaja masakan yang dibuatnya terlalu asin, Kartini pun bersabar dalam menghadapi komentar pedas Sulastris. Ia memasukkan gula ke dalam adonan sayurnya untuk mengurangi rasa asin. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa selain bersabar, Kartini juga digambarkan sebagai perempuan yang mau menerima kritikan dari orang lain.

“*Pangapunten dalem*. Ndro Ayu Kartini ditimbali kanjeng gusti.”

Kartini menghentikan cangtingnya. Lalu saling tatap dengan kedua adiknya. Ekspresinya membahasakan sebuah pertanyaan, ada apa gerangan? Mengapa hanya Kartini dan yang lain tidak ikut dipanggil? (Khalieqy, 2017:143).

Sebagai seorang anak, ia harus patuh kepada bapaknya. Apa pun yang diminta ayahnya sebisa mungkin harus dilakukan.

Ketika Raden Sosroningrat mengutus emban untuk memanggil Kartini dan menemuinya di ruang kerja, Kartini pun bergegas menghentikan segala aktivitasnya dan segera menuju ke ruang kerja Romonya. Hal ini menandakan bahwa Kartini adalah orang yang patuh pada orang tuanya.

“Aku tak akan menyerah,” gumamnya lagi, penuh keyakinan (Khalieqy, 2017:283).

Ketika ia dibuat pincang oleh Slamet dengan cara menikahkan Rukmini dengan Hariyanto, Kartini tidak pernah menyerah untuk terus mewujudkan cita-citanya. Hal itu tercermin dalam kutipan di atas yang menggambarkan bentuk semangat Kartini bahwa ia tidak akan menyerah untuk mewujudkan cita-citanya menyetarakan hak perempuan. kutipan di atas pun menggambarkan bahwa Kartini merupakan sosok perempuan yang tangguh, berani, dan pantang menyerah.

(2) Sosroningrat

Tuan Sosroningrat merupakan ayah Kartini. Ia merupakan ayah yang sayang kepada Kartini dan mendukung penuh cita-cita Kartini. Meskipun Kartini selalu mendapat cibiran dari paman-pamannya, sebagai seorang ayah, Sosroningrat berusaha untuk membela Kartini meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Tokoh Sosroningrat dalam novel *Kartini* digambarkan sebagai orang yang rendah

hati, disiplin, ramah, bijaksana, dan peduli. Salah satunya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Sebagai bupati yang peduli dan memikirkan kesejahteraan rakyatnya, langkah ini sangat cocok untuk segera ditempuh dan senyampang waktunya tepat. (Khalieqy, 2017:210).

Sebagai seorang bupati atau pemimpin, sosroningrat harus berpikir bagaimana caranya agar bisa menyejahterahkan rakyatnya. Hal itu juga termasuk salah satu dari sifat peduli terhadap sesama. Setelah bertemu dengan Sitjhoff, Kartini ditantang untuk mengembangkan seni ukir di Jepara dan akan dikirim ke Belanda. Meskipun akan mendapat gunjingan dari warga karena mengeluarkan Kartini dari pingitan, tetapi sosroningrat tidak mempedulikan hal tersebut demi kesejahteraan rakyatnya. Ia rela menanggung seluruh derita yang dialami oleh putri tercintanya. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Sosroningrat memiliki sifat yang peduli terhadap rakyatnya dan rela berkorban.

(3) Kardinah

Kardinah merupakan adik kandung perempuan Kartini. Ia dan Kartini merupakan anak yang terlahir dari Rahim yang sama. Sebagai seorang kakak dan adik, mereka saling menyayangi. Kardinah merupakan tokoh yang berjuang bersama Kartini untuk menyetarakan hak perempuan. Dalam novel ini, Kardinah

digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak penanggung jawab, rajin, tetapi mudah putus asa. Salah satu kutipan yang mencerminkan karakter Kardinah tersebut dapat dilihat berikut ini.

"A ... Aku mau mati saja, nil"
(Khalieqy, 2017:274).

Meskipun Kardinah adalah seorang putri keluarga bangsawan yang bertanggung jawab dan rajin, namun sayangnya ia juga memiliki sifat yang mudah menyerah. Ketika mengetahui bahwa ia akan dijodohkan dengan Haryono, ia serasa ingin mati karena sejak awal ia tidak menginginkan perjodohan tersebut. Hal itu menandakan bahwa Kardinah memiliki sifat yang mudah menyerah. Berbeda dengan Kartini, meskipun ia harus menikah, tetapi ia tidak mudah menyerah karena dengan menikah ia tetap masih bisa meneruskan cita-citanya dengan membuka sekolah di pendopo Rembang.

(4) Rukmini

Tokoh Rukmini merupakan adik tiri Kartini yang lahir dari Rahim Wuryan. Dalam novel ini, Rukmini digambarkan sebagai perempuan yang patuh, sangat mendukung cita-cita Kartini, serta bersedia berkorban dan berjuang bersama Kartini untuk menyejahterahkan perempuan.

Dengan gemetar dan berat hati, Rukmini berjalan ndodok ke arah ibunya. Ngasirah selesai mengemasi

pakaian Rukmini dan berjalan jongkok melewati Raden Ajeng Wuryan menuju kamar sebelah. Kartini terdiam kaku di tempatnya, tak mampu berkata atau melakukan pembelaan barang sehuruf pun untuk adiknya (Khalieqy, 2017: 286).

Untuk menyusul kesuksesan Slamet yang tega memisahkan Kardinah dengan Kartini, kini Raden Ajeng Wuryan menyusul dengan memisahkan Kartini dengan Rukmini. Raden Ajeng Wuryan meminta Rukmini untuk sekamar dengannya, agar Kartini tidak lagi berbuat kelewatan. Sebagai seorang anak yang patuh terhadap orang tua, Rukmini menuruti perintah ibunya. Dalam kutipan di atas, Kartini menuruti perintah ibunya untuk berpisah dengan Kartini dengan berpindah kamar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rukmini merupakan sosok yang patuh terhadap orang tua.

(5) Ngasirah

Ngasirah merupakan ibu kandung Kartini. Ia begitu sayang pada Kartini. Namun, Ngasirah juga menyimpan seribu kegelisahan terhadap ulah Kartini. Meskipun ia sangat mendukung cita-cita Kartini, namun di lain sisi, ia juga tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia harus patuh terhadap adat dan budaya. Ngasirah digambarkan sebagai seorang ibu yang sabar dalam mendidik anak, rela berkorban, taat beribadah, dll.

- (1) "Saya rela dipanggil Yu, asalkan Nodoro lebih beruntung dari kebanyakan perempuan di tanah ini," kata Ngasirah lagi. "Seperti harapan saya dalam geguritan itu." (Khalieqy, 2017:56).
- (2) "Apa yang aku lakukan selama ini hanya supaya aku bisa merasa berharga dan berdaya, untuk anak-anak yang kulahirkan dari rahimku." (Khalieqy, 2017:339).

Kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa Ngasirah merupakan ibu yang rela berkorban demi kebahagiaan anak-anaknya. Ngasirah rela dipanggil Yu (sebutan bagi pembantu) asalkan anak-anaknya bisa menjadi lebih baik nasibnya daripada Ngasirah. Kerelaan berkorban yang dilakukan oleh Ngasirah ini merupakan bentuk kasih sayang yang tulus dari seorang ibu kepada anaknya.

(b) Tokoh antagonis

(1) Slamet

Slamet merupakan kakak tertua Kartini dan merupakan tokoh penentang cita-cita Kartini. Ia tidak setuju dengan semua yang dicita-citakan Kartini, sehingga ia berusaha bagaimana caranya agar bisa menggagalkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Kartini. Tokoh Slamet digambarkan dengan sifat yang disiplin, tegas, dan galak.

- (1) Tanpa prolog dan mengabaikan sopan santun di hadapan ibunya, Slamet langsung menarik paksa Kartini untuk segera keluar kamar dengan wajah dilecut amarah. (Khalieqy, 2017:33).

- (2) "Dari tadi *ora mudeng* terus!" bentak Slamet. "Sekarang, kapan Negara Belanda memperoleh kemerdekaannya?" lanjutnya. (Khalieqy, 2017:43).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Slamet merupakan tokoh yang galak dan tegas. Dalam kutipan pertama, kegarangan Slamet ditunjukkan dengan menarik paksa Kartini karena ia tidak mau menuruti perintah kakaknya agar tidak tidur bersama Ngasirah. Pada kutipan kedua, diceritakan kedisiplinan Slamet mengajari Busono belajar. Dari dua kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh Slamet merupakan tokoh yang disiplin pada peraturan. Aturan pendopo yang melarang anak-anaknya untuk tidur di bangsal pendopo selalu ia laksanakan dengan baik. Kedisiplinan untuk mengajari adiknya untuk belajar selalu ia lakukan setiap saat.

(2) Busono

Sama halnya dengan Slamet, Busono juga termasuk salah satu tokoh yang menentang perjuangan Kartini. Busono dan Slamet merupakan dua sejoli sehingga mereka berdua memiliki pemikiran yang sama untuk menghalangi cita-cita Kartini. Dalam novel ini, Busono digambarkan memiliki karakter yang galak dan tidak menghargai orang lain.

- (1) "Kalau saya jelas meragukan, Romo," kata Busono. "Pengukir-pengukir itu kan tidak sekolah. Mana bisa dibanggakan?" Tambahnya meremehkan. (Khalieqy, 2017:211).

- (2) "Moddiar Kowe, ni!" Ejek Busono liruh, khawatir didengar ayahnya. (Khalieqy, 2017:213).

Kutipan di atas menggambarkan karakter buruk pada tokoh Busono. Dalam kutipan pertama di atas, digambarkan karakter Busono yang tidak menghargai orang lain. Hal ini terlihat bahwa Busono merendahkan para pengukir di padepokan Singowiryo. Dengan alasan tidak pernah mengenyam bangku sekolah, Busono tidak percaya jika orang-orang di padepokan Singowiryo mampu membuat seni ukir dengan bagus. Pada kutipan kedua, Busono tidak menghargai orang lain dengan menertawai Kartini karena keinginan Kartini ditolak oleh pemimpin pandepokan Singowiryo untuk mengukir gambar wayang. Tindakan yang dilakukan oleh Busono tersebut menandakan bahwa Busono digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian kurang baik. Tindakannya yang suka merendahkan dan tidak pernah menghargai orang lain tersebut sebagai bukti bahwa Busono termasuk dalam tokoh penentang (antagonis).

(3) Wuryan

Tokoh Wuryan dalam novel *Kartini* merupakan ibu tiri Kartini. Ia adalah ibu kandung Sulastri dan Rukmini. Dalam novel ini, Wuryan digambarkan sebagai seorang ibu yang selalu menentang cita-cita

Kartini dan adik-adiknya sehingga ia berkedudukan sebagai tokoh penentang (antagonis). Wuryan tidak ingin anak-anaknya menentang adat dan budaya dari nenek moyang. Hal tersebut membuat Wuryan bersikap tegas dan tidak suka pada Kartini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ceritakan seperti apa marahnya ibu."

"Matanya merah dan giginya gemeretak," jawab rukmini. (Khalieqy, 2017:310).

Raden ajeng Wuryan berdiri dan menarik tangan Kartini dengan kasar, lalu menyeretnya dengan kasar ke arah lorong kamar pingitan. (Khalieqy, 2017:334).

Ketidaksukaan Wuryan terhadap Kartini terlihat pada kutipan di atas. Pada kutipan pertama, Kartini meminta Rukmini untuk menceritakan kemarahan Wuryan karena tidak menyetujui Rukmini untuk pergi sekolah ke Belanda bersama Kartini. Rukmini pun menceritakan kemarahan Wuryan pada Kartini. Pada kutipan kedua, tergambar bentuk kemarahan Wuryan pada Kartini. Pada kutipan tersebut, Wuryan menarik paksa Kartini menuju kamar pingitan, kemudian menguncinya di sana sambil menunggu Raden Joyo Adiningrat datang menjemput Kartini. Dari dua kutipan tersebut, tergambar jelas watak tokoh Wuryan yang begitu garangnya dan tidak suka dengan cita-cita Kartini.

(4) Sulastri

Sulastrri merupakan satu-satunya kakak tiri Kartini. Ia tidak bisa akur dengan Kartini karena Sulastrri juga menjadi penghalang cita-cita Kartini sebelum akhirnya ia sadar dan mendukung penuh bahwa perjuangan Kartini adalah kebenaran yang harus diperjuangkan. Tokoh Sulastrri dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang tegas, sadis, dan patuh terhadap peraturan.

"Yang sopan, ni. Kamu belum didawuhi sama Romo. Jalanlah jongkok di depan Romo," Sulastrri sengit. (Khalieqy, 2017:59).
"Ayo! Ulangi dari awal!" Sulastrri galak. (Khalieqy, 2017:69).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sulastrri merupakan sosok perempuan yang tegas dan taat pada aturan. Pada kutipan pertama, Sulastrri meminta Kartini agar berlaku sopan dan berjalan jongkok ketika berjalan di hadapan Romo (Raden Sosroningrat). Hal itu sudah menjadi tradisi adat Jawa bahwa anak harus berjalan jongkok ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Sebagai seorang kakak, Sulastrri pun memperingatkan Kartini. Pada kutipan kedua, ditunjukkan ketegasan Sulastrri ketika mengajari Kartini belajar *melaku ndodok* yang selalu salah. Sulastrri selalu meminta Kartini agar mengulanginya dari awal. Karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengurus perkembangan Kartini di

pingitan, Sulastrri harus bertindak tegas agar Kartini menjadi lebih baik.

(c) Tokoh tambahan

(1) Kartono

Kartono merupakan salah satu dari ketiga kakak laki-laki Kartini yang begitu sayang terhadap Kartini. Kartono selalu mendukung cita-cita Kartini dengan memberikan buku-buku bacaan pada Kartini. Tokoh Kartono dalam novel *Kartini* tidak banyak dibicarakan. Ia hanya muncul dalam beberapa bab dalam novel ini. Tokoh Kartono digambarkan sebagai sosok yang bijak. Ia suka menasihati Kartini dengan kata-kata yang mampu membuat Kartini kagum dan semakin sayang pada Kartono. Kartono juga digambarkan sebagai kakak yang memiliki sifat baik hati, cinta damai, dan patuh terhadap orang tua.

Dalam hati dia berkata, tentu aku ingin membelamu Ni. Tapi aku sudah tahu hasilnya. Mereka bakal semakin meradang dan kalian akan baku hantam. Jadi aku urungkan keinginan itu. (Khalieqy, 2017:46).

"No akan berusaha lebih baik, Romo."
"Bagus ...! Anak laki-laki harus bisa jadi kebanggaan keluarga." (Khalieqy, 2017:58).

Dalam kutipan pertama, digambarkan tokoh Kartono sebagai orang yang cinta damai. Hal itu terbukti ketika Kartono ingin membela Kartini dari bentakan Slamet, namun Kartono berhasil meleraikan keinginannya tersebut. Kartono sadar bahwa ketika ia nanti membela Kartini

justeru ia akan semakin memperkeruh suasana, sehingga ia lebih memilih cinta. Pada kutipan kedua, Kartono digambarkan sebagai tokoh yang patuh terhadap perintah orang tua. Ketika Raden Sosroningrat melihat nilai Kartono, Raden Sosroningrat berpesan agar Kartono lebih giat lagi dalam belajar agar bisa sekolah di Belanda. Kartono pun menjawab akan berusaha lebih baik lagi agar nilainya semakin bagus.

(2) Raden Joyo Adiningrat

Raden Joyo Adiningrat merupakan suami dari Raden Ajeng Kartini. Beliau digambarkan sebagai seorang suami yang setia dan sangat mencintai Kartini. Ia bahkan sangat mendukung cita-cita Kartini untuk mencerdaskan kaum bumi putra dengan mendirikan sekolah di belakang pendopo Kabupaten Rembang. Selain sayang kepada istrinya, Raden Joyo Adiningrat juga digambarkan sebagai pemimpin yang ramah.

Suami Kartini menyambutnya dan mempersilahkan Ravesteyn untuk segera memeriksa Kartini, karena sejak pagi perutnya telah memberi sinyal bakal kelahiran itu. (Khalieqy, 2017:16)

Kepada Kartini, Raden Joyo Adiningrat mencurahkan seluruh empati sayang dan cinta tulusnya. (Khalieqy, 2017:24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Raden Joyo Adiningrat merupakan pemimpin yang ramah. Hal itu tercemin dari

sikapnya yang menyambut kedatangan Ravesteyn. Pada kutipan kedua, juga digambarkan bahwa Raden Joyo Adiningrat sangat menyayangi Kartini. Raden Joyo Adiningrat mencurahkan seluruh empati, kasih sayang, dan cinta tulusnya kepada sang istri.

4.2 Pemanfaatan Novel *Kartini* Sebagai Bahan Apresiasi Sastra

Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan sebagai bahan apresiasi karya sastra di madrasah tsanawiyah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka (Muplihun, 2016:64). Pemanfaatan novel ini termaktub dalam submateri literasi buku fiksi dan nonfiksi Kurikulum 2013 (K13) kelas 9. Pada materi tersebut, peserta didik diajarkan untuk dapat menguraikan unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik dalam karya sastra novel (fiksi), membuat peta konsep, menelaah hubungan antar unsur, dan memberikan tanggapan pada karya sastra fiksi.

Karya sastra novel merupakan salah satu jenis buku fiksi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam kegiatan apresiasi. Dengan demikian, melalui pembelajaran karya sastra, siswa diharapkan mampu mengasah dan mengembangkan wawasan, pengalaman, ketrampilan penghargaan, dan kebanggaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Khomsilawati, 2017). Menganalisis unsur intrinsik atau unsur pembangun dalam karya

sastra merupakan tahap utama yang diajarkan pada peserta didik sekaligus sebagai pengenalan bagi peserta didik dalam melakukan apresiasi karya sastra.

Dalam kegiatan apresiasi ini, siswa dapat diminta untuk langsung membaca novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy. Bukan sekadar membaca, tetapi siswa juga dapat diminta untuk menemukan unsur-unsur pembangun dalam novel tersebut yang meliputi tema, tokoh, alur, sudut pandang, dan latar. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi karya sastra tidak sekadar teoretis atau tahapan pengenalan kepada siswa, tetapi juga penekanan pada sisi apresiasi secara langsung (Riyanti & Inung, 2017:107). Kegiatan apresiasi karya sastra dapat dilakukan dengan cara siswa diminta untuk menguraikan unsur intrinsik dalam kutipan tersebut yang disertai dengan kutipan-kutipan pendukungnya. Setelah menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada buku fiksi pembelajaran apresiasi novel, siswa diminta untuk membuat peta pikiran atau rangkuman terhadap apa yang mereka baca. Di samping itu, siswa juga diminta untuk memberikan tanggapan terkait kualitas pada novel yang mereka baca.

5. Penutup

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy merupakan novel sejarah yang

menceritakan sejarah Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Perjuangannya untuk menyejahterakan hak perempuan tidaklah mudah. Dari uraian unsur intrinsik di atas dapat dilihat bagaimana bentuk perjuangan yang harus dilalui oleh Kartini. Dari hasil pembahasan terhadap unsur intrinsik di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini berkisar tentang perjuangan. Alur yang tergambar dari novel ini menggunakan alur campuran. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini yaitu pagi, siang, sore, hingga malam hari. Latar suasana yang tergambar dalam novel juga beragam, mulai dari senang, sedih, haru, dll. Latar tempat paling dominan yang digunakan dalam novel ini yaitu di kamar pingitan, meskipun juga ditemukan beberapa latar tempat yang lain dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini yaitu orang ketiga serba tahu. Tokoh-tokoh dalam novel ini dibagi menjadi tokoh protagonist, antagonis, dan, tambahan. Tokoh protagonist dalam novel ini ialah Kartini sebagai tokoh utama dan mereka yang mendukung cita-cita Kartini seperti Raden Sosroningrat, Rukmini, Kardinah, dan Ngasirah. Tokoh antagonis dalam novel ini merupakan tokoh yang menentang cita-cita Kartini seperti Wuryan, Slamet, Busono, dan Sulastri. Tokoh tambahan dalam novel ini seperti Kartono, Nyonya Ovink Soer, Kiai Sholeh Darat, Mbok Lawiyah, Pak Atmo, dan Raden Joyo Adi Ningrat.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran kegiatan apresiasi sastra di madrasah tsanawiyah pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi literasi buku fiksi dan nonfiksi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran menguraikan unsur-unsur intrinsik, memberikan tanggapan terhadap novel, dan membuat peta konsep alur cerita.

Daftar Pustaka

- Endawarsana, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Habibah, S. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Dan Tameng Moralitas Bangsa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (1), 40–58.
- Hamzah. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan. (2019). Analisis Struktural Novel “Bangkitlah Tamban Salai” Karya Yas Wiwo dan Edy Amran. *(JIIP) Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 140–148.
- Isnaniah, S. (2015). *Menulis Kreatif (Praktik Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik bagi Mahasiswa)*. Kartasura: IAIN Press.
- Karim, M. (2015). *Menyelidik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Khalieqy, A. El. (2017a). Abidah El Khalieqy: Kartini, Perempuan Yang
- Luar Biasa Kritis. Retrieved February 12, 2019, from <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=8238>
- Khalieqy, A. El. (2017b). *Kartini*. Jakarta: Noura Books.
- Khomsilawati, S. (2017). Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal. In *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* (pp. 370–375).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume 1*(Nomor 2 September), 58–64.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2014). *Peran Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanti, A., & Inung, S. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra Bagi Guru Bahasa Indonesia. *RETORIKA*, 10(2), 106–111. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subyantoro. (2013). *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi*

Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wahyuningtyas, S., & Wijaya, Heru Santosa. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS press.

Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

